

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ASWAJA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENGUATAN NILAI MODERASI MAHASISWA

IMPLEMENTATION OF ASWAJA LEARNING WITH A CONTEXTUAL APPROACH IN STRENGTHENING STUDENTS' MODERATION VALUES

Juliana Rahayu Islami^{1*}, Ahmad Hanafi², Bustanul Arifin³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

***Email Correspondence: Julianarahayu2002@gmail.com**

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Aswaja learning model with a contextual approach in strengthening student moderation values. The background of this research departs from the importance of instilling the value of moderation in the midst of the diversity of ways of thinking of students who live in the modern and open era. In the context of higher education, the challenges of globalization and technological developments often affect students' perceptions of national and religious values. Therefore, Aswaja's learning needs to be presented contextually to be more relevant to their social realities and lives. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that Aswaja learning associated with the real-life context is able to increase students' understanding of the values of tolerance, balance, and openness in thinking and attitude. The contextual approach has proven to be effective in fostering a moderate attitude, strengthening national character, and forming student awareness of the importance of Aswaja values as a guideline in living community and religious life.

Keywords: Implementation, Learning Model, Contextual Approach, Strengthening the Value of Moderation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Aswaja dengan pendekatan kontekstual dalam penguatan nilai moderasi mahasiswa. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya menanamkan nilai moderasi di tengah keberagaman cara berpikir mahasiswa yang hidup di era modern dan serba terbuka. Dalam konteks pendidikan tinggi, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi sering kali memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran Aswaja perlu dihadirkan secara kontekstual agar lebih relevan dengan realitas sosial dan kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aswaja yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan dalam berpikir dan bersikap. Pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap moderat, memperkuat karakter kebangsaan, serta membentuk kesadaran mahasiswa akan pentingnya nilai-nilai Aswaja sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Kata Kunci: Implementasi, Model Pembelajaran, Pendekatan Kontekstual, Penguatan Nilai Moderasi.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan arus informasi yang begitu cepat maka, dunia pendidikan memiliki peran yang cukup strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat. Khususnya pada dunia pendidikan perguruan tinggi yang berlandaskan pada nilai-nilai Ahlusunnah Wal Jamaah (Aswaja), tentu memiliki tanggung jawab besar terhadap moral untuk bisa melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektualnya saja melainkan juga pada karakter moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai moderasi menjadi sangat penting di tengah maraknya paham ekstremisme dan radikalisme dengan mudahnya mereka dapat menghancurkan keharmonisan dan keutuhan bangsa (Ahmad Murtadlo, et. al., 2025).

Model pembelajaran Aswaja hadir di tengah-tengah sebagai salah satu bentuk alternatif dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang seimbang, yaitu dengan mengedepankan sikap tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tassamuh (toleran), i'tidal (adil). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga perlu dengan pengimplementasian melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif dengan tujuan agar mudah di pahami dan diinternalisasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Moch Irfan Syahroni, et. al.).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja secara bermakna. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diajak mengaitkan antara konsep keilmuan dengan realitas kehidupan sosial dan keagamaan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat doktrinal, melainkan dialogis dan reflektif sehingga mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman keislaman yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika masyarakat (Saeful Anwar, et. al., 2024).

Implementasi model pembelajaran Aswaja dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat memperkuat nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Melalui integrasi antara nilai-nilai Aswaja dan metode kontekstual, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, relevan, dan membentuk karakter mahasiswa yang berpikir kritis, terbuka, serta mampu menjadi agen moderasi di lingkungan kampus maupun masyarakat. Selain itu, penerapan pembelajaran ini juga dapat menjadi benteng intelektual dan spiritual bagi mahasiswa dalam menghadapi deras arus informasi yang tidak jarang membawa paham keagamaan yang intoleran. Dengan pemahaman keagamaan yang moderat, mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang matang, tetapi juga memiliki kecakapan sosial dalam merawat keberagaman, membangun harmoni, serta mewujudkan kehidupan keagamaan yang damai dan saling menghargai (Zainal Ilmi, et. al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan proses implementasi pembelajaran Aswaja dengan pendekatan kontekstual dalam penguatan nilai moderasi mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengalaman, pemahaman, dan makna yang muncul dalam proses pembelajaran (Hasibuan Syahrial, et. al., 2022). Data penelitian diperoleh melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama perkuliahan berlangsung untuk melihat metode dan pola interaksi antara dosen dan mahasiswa. Wawancara dilakukan kepada dosen pengampu dan beberapa mahasiswa untuk menggali pandangan serta pengalaman mereka terkait pembelajaran Aswaja. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui RPS, bahan ajar, dan sumber literatur yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja Berbasis Kontekstual

Pelaksanaan pembelajaran Aswaja dengan pendekatan kontekstual di perguruan tinggi universitas islam tribakti lirboyo kediri yang berbasiskan pondok pesantren untuk bangsa dilakukan melalui proses pembelajaran yang mengaitkan antara teori keaswajaan dengan realitas kehidupan mahasiswa. Dosen tidak hanya menyampaikan konsep-konsep Aswaja secara tekstual, tetapi juga menuntun mahasiswa untuk memahami nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan yang mereka hadapi. Proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan reflektif, di mana mahasiswa diajak untuk mengaitkan materi dengan peristiwa aktual, fenomena sosial, serta tantangan keberagaman di tengah kehidupan masyarakat (Anwar, dkk).

Pendekatan kontekstual yang diterapkan dengan cara menghadirkan masalah sesuai dengan realita yang terjadi di kehidupan sehari-hari, studi kasus, dan juga diskusi terbuka antara dosen dan mahasiswa. Disini pengajar berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya proses pembelajaran di kelas agar mahasiswa dapat membangun pemahaman sendiri melalui proses berpikir kritis, bertanya, dan berdiskusi. Maka dengan demikian proses pembelajaran tidak hanya sebagai tranfer ilmu pengetahuan melainkan juga tranformasi nilai positif pada mahasiswa dengan cara menumbuhkan nilai-nilai keaswajaan (Hasanuddin Chaer, dkk).

Selain itu mahasiswa juga ikut serta dilibatkan dalam refleksi untuk menilai sejauh mana nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran Aswaja menjadi lebih aktif dan relevan dengan keadaan mahasiswa. Proses tersebut juga menumbuhkan rasa kesadaran bahwa Aswaja bukan sekadar doktrin teologis, tetapi merupakan prinsip hidup yang menuntun pada keseimbangan berpikir, beragama, dan bertindak (Auliyaur Rokhim, 2025).

Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual ini, mahasiswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama proses belajar. Mereka lebih mudah memahami esensi ajaran Aswaja dan mampu menerapkannya secara konkret dalam menghadapi dinamika sosial yang beragam. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Aswaja berbasis kontekstual terbukti efektif dalam membentuk pola pikir moderat dan memperkuat karakter kebangsaan mahasiswa (Ahmad Muafiq, 2025).

B. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Aswaja dilakukan dengan mengaitkan ajaran inti Ahlussunnah wal Jamaah dengan konteks kehidupan mahasiswa sebagai generasi akademik dan sosial. Dosen berupaya menanamkan empat pilar utama Aswaja, yaitu *tawassuth* (bersikap moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang),

dan *i'tidal* (adil), melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang aplikatif (Akbar Muharom, dkk., 2022). Nilai-nilai tersebut tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam bentuk perilaku dan sikap selama proses belajar berlangsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen sering menghadirkan isu-isu aktual seperti perbedaan pandangan keagamaan, fenomena intoleransi di masyarakat, serta dinamika keberagaman budaya di lingkungan kampus. Melalui diskusi reflektif, mahasiswa diajak untuk memandang perbedaan sebagai keniscayaan dan memahami bahwa sikap moderat merupakan bentuk keislaman yang seimbang antara pemahaman tekstual dan kontekstual (Mohammad Yusuf Agung Subekti, et. al., 2025). Dengan cara ini, nilai-nilai Aswaja tidak hanya menjadi bahan kajian, tetapi juga menjadi pedoman berpikir dan bertindak.

Penerapan nilai *tawassuth* dan *tasamuh* tampak dalam kemampuan mahasiswa menerima perbedaan pendapat dan menghargai keragaman organisasi keislaman di kampus. Nilai *tawazun* dan *i'tidal* juga ditanamkan melalui pembiasaan berpikir objektif, tidak ekstrem dalam menilai suatu masalah, serta bersikap adil terhadap semua pihak. Kegiatan pembelajaran yang berbasis diskusi kelompok dan studi kasus membantu mahasiswa mengembangkan kepekaan terhadap masalah sosial serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip keaswajaan.

Proses integrasi nilai-nilai moderasi ini menjadikan pembelajaran Aswaja lebih bermakna dan relevan. Mahasiswa tidak hanya memahami Aswaja sebagai ajaran keagamaan tradisional, melainkan juga sebagai fondasi berpikir Islam yang adaptif dan inklusif terhadap perkembangan zaman (Agus Budiyo, et. al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran Aswaja berfungsi sebagai media efektif untuk membentuk karakter mahasiswa yang berkepribadian moderat, toleran, dan mampu menjadi agen penyebar nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin di lingkungan kampus maupun masyarakat.

C. Perubahan Pola Pikir dan Sikap Mahasiswa

Penerapan pembelajaran Aswaja dengan pendekatan kontekstual membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan sikap mahasiswa. Sebelum penerapan model ini, sebagian mahasiswa cenderung memahami Aswaja secara tekstual dan teoritis tanpa melihat relevansinya dengan kehidupan nyata (Rahmatya Azzah Putri Nabila dkk, 2025). Namun, setelah mengikuti proses pembelajaran yang mengaitkan konsep Aswaja dengan fenomena sosial dan keagamaan, mahasiswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara berpikir dan bersikap.

Mahasiswa menjadi lebih kritis dalam memahami ajaran Islam dan mampu membedakan antara ajaran pokok agama dengan persoalan khilafiyah yang bersifat ijtihadiyah. Mereka juga lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan di antara kelompok Islam, serta tidak mudah menghakimi orang lain yang memiliki pemahaman berbeda (Yosep Heristyo Endro Baruno, et. al., 2025). Sikap inklusif ini merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai *tawassuth* (moderat) dan *tasamuh* (toleran) yang ditekankan dalam pembelajaran Aswaja.

Selain itu, pendekatan kontekstual menjadikan mahasiswa lebih reflektif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Mereka mulai menyadari pentingnya menyeimbangkan antara kepentingan agama, sosial, dan kebangsaan sebagaimana nilai *tawazun* yang diajarkan dalam nilai Aswaja. Sikap adil (*i'tidal*) juga terlihat dalam kemampuan mereka menilai perbedaan dengan bijak serta menempatkan segala sesuatu secara proporsional. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa pembelajaran Aswaja menjadi lebih hidup dan relevan karena memberikan ruang untuk berpikir, berdialog, dan mengaitkan ilmu dengan pengalaman nyata (Wawancara Zahro Navisa

Kampus Tribakti Lirboyo Kediri 27 Oktober 2025). Perubahan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan kontekstual dalam membentuk pola pikir moderat dan sikap keagamaan yang seimbang. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial di lingkungan kampus dan masyarakat.

Pembahasan

A. Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja Berbasis Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Aswaja berbasis kontekstual dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah dengan realitas sosial yang dihadapi oleh mahasiswa. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) diterapkan agar proses belajar tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga menyentuh pengalaman konkret mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Wiji Nur Azzahrah, 2025). Dan seorang pengajar berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap fenomena sosial-keagamaan di lingkungan sekitarnya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Johnson bahwa Contextual teaching and learning merupakan proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam menghubungkan antara materi akademik dan konteks dunia nyata. Pendekatan ini menjadikan mahasiswa bukan sekadar penerima informasi, tetapi juga pencari dan pengolah makna. Dalam konteks pembelajaran Aswaja, metode ini membantu mahasiswa memahami nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) melalui pengalaman konkret (Delta Oktarin Silitonga, et. al., 2025). Dengan demikian, implementasi CTL menjadikan pembelajaran Aswaja lebih hidup dan relevan, serta menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya sikap beragama yang moderat di tengah pluralitas masyarakat.

B. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran

Pembelajaran Aswaja yang dilakukan secara kontekstual terbukti efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pendidikan. Dosen tidak hanya menyampaikan konsep teologis tentang Aswaja, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan universal. Diskusi kelas, studi kasus, dan refleksi terhadap isu-isu sosial menjadi media bagi mahasiswa untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan semangat toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya oleh Mutia Bustamam tahun 2025 yang menegaskan bahwa pendidikan Islam di perguruan tinggi harus menjadi pusat pembinaan moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai Aswaja dan konteks kehidupan masyarakat modern. Mahasiswa yang memahami prinsip Aswaja secara kontekstual cenderung memiliki pandangan yang seimbang antara idealisme keagamaan dan realitas sosial (Mutia Bustamam). Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya membentuk kompetensi intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadikan mahasiswa lebih adaptif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

C. Perubahan Pola Pikir Dan Sikap Mahasiswa

Salah satu dampak paling signifikan dari penerapan pembelajaran Aswaja berbasis kontekstual adalah perubahan pola pikir dan sikap mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam beragama, serta menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap

perbedaan pandangan (Hamdan Arief Hanif, 2025). Mereka mulai memahami bahwa keragaman mazhab dan pemikiran dalam Islam merupakan bagian dari kekayaan intelektual, bukan sumber konflik

Perubahan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Aswaja melalui pembelajaran kontekstual telah berhasil menumbuhkan kesadaran reflektif mahasiswa. Mereka tidak lagi melihat ajaran agama secara hitam-putih, melainkan dengan pendekatan rasional dan proporsional. Dalam konteks ini, pembelajaran Aswaja berfungsi sebagai sarana transformasi kepribadian dan karakter keagamaan mahasiswa yang moderat. Sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar pendidikan harus mampu menciptakan perubahan dalam pola pikir peserta didik agar memiliki kesadaran kritis terhadap nilai-nilai yang hidup di masyarakat (Alif Farhan Al Kamil, dkk). Dengan demikian, implementasi pembelajaran Aswaja berbasis kontekstual berperan penting dalam membentuk generasi intelektual muslim yang berpikir terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu menjadi agen moderasi di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran Aswaja dengan pendekatan kontekstual terbukti efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi mahasiswa di perguruan tinggi berbasis pesantren. Melalui keterkaitan antara konsep keilmuan Aswaja dan realitas kehidupan sehari-hari, mahasiswa mampu memahami serta menginternalisasi nilai-nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) secara lebih mendalam.

Proses pembelajaran yang bersifat dialogis dan reflektif tidak hanya memperkaya aspek intelektual mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter religius yang berimbang, terbuka terhadap perbedaan, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Dengan demikian, pendekatan kontekstual berperan strategis sebagai sarana transformasi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga tradisi keilmuan Aswaja. Ke depan, diperlukan penguatan melalui pelatihan bagi dosen dan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual, agar nilai-nilai moderasi semakin terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem pendidikan tinggi berbasis Aswaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saeful, Yogi Prana Izza, Dan Rosyada Puspita Rahmawati. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Membangun Karakteristik Aswaja Mata Pelajaran Pai*. 2, No. 1 (2024).
- Azzahrah, Wiji Nur, Dan Rudi Erwandi. *Analisis Kebutuhan Modul Ipas Berbasis Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sd*. 5, No. 2 (2025).
- Budiyono, Agus, Abd. Haris, Linda Tri Antika, Arin Wildani, Dan Hosnol Hotimah. "Model Pendidikan Berbasis Lima Menara Ilmu: Kajian Integrasi Nilai Keislaman, Keindonesiaan, Kemaduraan, Kepesantrenan, Dan Keaswajaan Dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10, No. 2 (2025): 1743–55. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V10i2.3275>.
- Bustamam, Mutia. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Untuk Mencerdaskan Wawasan Keagamaan Mahasiswa Ptki*. T.T.
- Chaer, Hasanuddin, Mahmudi Efendi, Dan Muh Syahrul Qodri. *Pembelajaran*

Kontekstual. T.T.

- Hanif, Hamdan Arief. “Moderasi Beragama Dan Pengaruhnya Terhadap Hubbul Wathon Di Lingkungan Perguruan Tinggi.” *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* 6, No. 1 (2025): 93–104. <https://doi.org/10.20885/Abhats.Vol6.Iss1.Art9>.
- Ilmi, Zainal, Dan Syarifah Nur Aini. *Pembelajaran Fikih Kontekstual Di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Istiqomah*. 4 (2024).
- Kamil, Alif Farhan Al, Kuku Santoso, Dan Moh Eko. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Smp It Daat El. T.T.*
- Muafiq, Ahmad, Dan Chusnul Muali. *Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Pengu. 10* (2025).
- Muharom, Akbar, Irva Aghnia Fiddini, Dan Yasin Nurfalah. *Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswajaan-Nahdliyahdi Mts Raudlatut Thalabah Kediri*. 1, No. 1 (2022).
- Murtadlo, Ahmad, Dan Nelud Darajaatul Aliyah. *Sosialisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Upaya Membangun Sikap Moderat Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya*. 1, No. 2 (2025).
- Nabila, Rahmatya Azzah Putri, Renggo Dian Sasi, Dan M Imamul Muttaqin. “Aktualisasi Ajaran Ahlussunah Wal Jamaah Bagi Mahasantri Mabna Ummu Salamah Uin Malang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 17, No. 1 (2025).
- Rokhim, Auliyaur. *Pelatihan Penguatan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Bagi Guru Dan Santri Di Lembaga Pendidikan Islam*. 1, No. 1 (2025).
- Silitonga, Delta Oktarin, Dan Sophia Rahwamati. *Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pengembangan Kompetensi Kebahasaan Siswa: Studi Kasus Di Man 2 Muaro Jambi*. 8, No. 3 (2025).
- Subekti, Mohammad Yusuf Agung, Dan Muhammad Faishal Haq. “Strategi Penguatan Habitus Moderasi Keagamaan Melalui Transformasi Aswaja Berbasis Pesantren.” . . *E* 8, No. 1 (2025).
- Syahrial, Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Dan Inanna. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama: Mei 2022. Tahta Media Group, T.T.
- Syahroni, Moch Irfan, Dan Muhammad Rofiq. *Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam*. T.T.
- Yosep Heristyo Endro Baruno, Juliana Loes, Yosua Padama, Dan Hafsa Sri Indah Rezeki Siregar. “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi Dan Berfikir Kritis Siswa.” *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2, No. 1 (2025): 131–45. <https://doi.org/10.63424/Ahsanitaqwim.V2i1.201>.